

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Pengertian Komunikasi Politik**

Komunikasi politik adalah bidang kajian yang membahas bagaimana pesan-pesan politik dibuat, disebarkan, dan dipahami oleh masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan hubungan kekuasaan yang ada. McNair (2011) menyatakan bahwa Komunikasi politik mencakup segala jenis komunikasi yang berhubungan dengan urusan politik dan kekuasaan, baik yang dilakukan oleh partai politik, pemerintah, media, maupun masyarakat biasa. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membentuk opini publik, menciptakan citra positif, dan meraih dukungan. Dalam sistem demokrasi masa kini, komunikasi politik memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi warga, memengaruhi proses pengambilan keputusan, serta membentuk jati diri politik seseorang maupun kelompok tertentu.

Di era digital sekarang, komunikasi politik sudah banyak berubah. Lewat media sosial dan platform online lainnya, politisi dan masyarakat bisa saling berinteraksi secara langsung. Masyarakat bukan cuma jadi pendengar atau penonton, tapi juga bisa ikut membuat dan menyebarkan pesan-pesan politik sendiri. Menurut Nugroho (2018), Situasi ini membuat komunikasi politik jadi lebih hidup dan dinamis karena ruang untuk berdiskusi jadi lebih luas, isu-isu bisa cepat menyebar, dan masyarakat punya lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah atau penguasa. Karena itu, saat membahas teori komunikasi politik, kita juga perlu melihat peran media, budaya digital, dan hubungan kekuasaan yang ikut memengaruhi isi dan arah dari komunikasi politik tersebut.

Selain sebagai alat penyampaian pesan, komunikasi politik juga berperan dalam proses pembentukan legitimasi kekuasaan. Melalui komunikasi

yang terstruktur dan strategis, aktor-aktor politik dapat membingkai isu-isu tertentu untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari publik. Menurut Littlejohn dan Foss (2009), komunikasi politik menciptakan makna atas realitas politik yang sedang berlangsung, di mana makna tersebut dikonstruksi melalui bahasa, simbol, serta representasi yang muncul dalam berbagai bentuk media. Dengan demikian, komunikasi politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan ideologis, karena melibatkan pertarungan wacana yang menentukan bagaimana suatu isu dipahami oleh masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, komunikasi politik juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan yang bersifat hegemonik. Dalam pandangan Gramsci (1971), dominasi kekuasaan tidak hanya dilakukan melalui pemaksaan fisik, tetapi juga melalui hegemoni budaya yang ditanamkan melalui (wacana-diskursus). Dalam konteks ini, komunikasi politik berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan melalui pengaruh ideologis yang tersebar lewat media dan ruang publik. Oleh karena itu, kajian komunikasi politik sering dikaitkan dengan analisis wacana kritis untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan politik merefleksikan atau mereproduksi relasi kuasa yang ada di masyarakat.

#### **A. Komunikasi Politik Menurut Paul E. Merson**

Paul E. Merson berperan besar dalam memperdalam pemahaman tentang komunikasi politik dengan menggunakan pendekatan yang menekankan makna simbolik dan cara berpikir kritis. Menurut Merson (2003), Komunikasi politik bukan hanya soal menyampaikan pesan dari para pemimpin kepada masyarakat, tapi juga merupakan proses di mana berbagai makna diperdebatkan dan dibentuk di tengah publik. Dalam proses ini, para tokoh politik sering menggunakan simbol, bahasa, dan citra untuk membentuk sudut pandang masyarakat terhadap suatu isu politik. Karena itu, komunikasi politik tidak bisa dianggap netral, karena di dalamnya sering tersembunyi kepentingan dan ideologi tertentu yang ingin disampaikan oleh pihak-pihak tertentu.

Lebih lanjut, Merson menekankan bahwa dalam komunikasi politik, simbol dan

bahasa punya kekuatan besar untuk membentuk makna dan memengaruhi cara orang berpikir. Inilah yang disebut kekuatan simbolik, yaitu kemampuan untuk mengarahkan cara pandang orang lewat kata-kata dan gambaran tertentu. Karena itu, komunikasi politik menjadi ajang perebutan pengaruh, di mana politisi, media, dan masyarakat saling berlomba menyampaikan pendapat dan membentuk opini. Pandangan Merson ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis, yang melihat komunikasi sebagai proses aktif dalam membentuk realitas politik dan sosial. Dalam hal ini, masyarakat bukan cuma sebagai penerima pesan, tapi juga ikut aktif dalam menafsirkan, menolak, atau mendukung pesan-pesan politik yang mereka terima.

### **B. Komunikasi Politik Menurut Oetomo dalam buku Komunikasi Politik dan Demokrasi di Indonesia**

Menurut Oetomo (2004), komunikasi politik adalah kegiatan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan urusan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan negara. Dalam proses ini, para pelaku politik seperti partai, pemerintah, dan masyarakat terlibat dalam interaksi yang bertujuan untuk memengaruhi atau menjaga posisi kekuasaan. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah, tetapi juga bersifat timbal balik antara pemimpin dan rakyat, mencerminkan hubungan dua arah. Peran komunikasi politik sangat penting dalam membentuk pendapat masyarakat, menyalurkan aspirasi, dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dalam sistem demokrasi.

Komunikasi politik melibatkan penyampaian pesan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan politik, seperti pemerintah, partai politik, tokoh masyarakat, dan warga negara. Tujuan dari pertukaran pesan ini bisa beragam, mulai dari memberikan informasi kepada publik hingga membentuk atau mempertahankan kekuasaan dalam sistem pemerintahan. Artinya, komunikasi politik menjadi alat penting dalam mengarahkan wacana publik dan menyampaikan maksud tertentu dari para tokoh politik.

Selain itu, komunikasi politik tidak berjalan satu arah saja. Proses ini bersifat dua arah, di mana tidak hanya pemerintah yang menyampaikan pesan kepada rakyat, tetapi rakyat juga dapat memberikan tanggapan atau menyuarakan aspirasinya kepada pemerintah. Hubungan timbal balik ini menciptakan dialog antara pemimpin dan masyarakat, yang menjadi ciri khas sistem demokrasi. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peran aktif sebagai bagian dari proses politik, bukan hanya sebagai pendengar, melainkan juga sebagai pemberi umpan balik yang dapat memengaruhi kebijakan publik (Oetomo, 2004).

Peran komunikasi politik sangat penting dalam kehidupan berdemokrasi. Melalui komunikasi politik, opini masyarakat bisa dibentuk, aspirasi dapat disalurkan, dan keputusan bersama bisa diambil berdasarkan suara mayoritas. Komunikasi yang efektif memungkinkan adanya keterbukaan antara pemerintah dan masyarakat serta membantu menciptakan kepercayaan publik. Dengan demikian, komunikasi politik tidak hanya menjadi sarana menyampaikan ide, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kestabilan dan keberlangsungan sistem demokrasi (Oetomo, 2004).

### **2.1.2 Politik Identitas dalam Persaingan Pemilu**

Politik identitas merupakan strategi komunikasi politik yang menggunakan ciri khas kelompok sosial tertentu, seperti agama, etnis, bahasa, budaya, atau asal daerah, untuk mendapatkan simpati dan dukungan politik. Strategi ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara calon pemimpin dan masyarakat yang merasa memiliki kesamaan identitas. Dalam konteks pemilihan umum, politik identitas sering digunakan karena mampu menciptakan rasa “keterwakilan” yang kuat, sehingga pemilih merasa lebih terikat secara personal dengan kandidat yang dinilai berasal dari kelompok yang sama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara dengan keragaman sosial budaya tinggi (Mujani & Liddle, 2023).

Pada Pemilu 2024, praktik politik identitas masih lazim digunakan oleh para kandidat dan tim sukses mereka. Hal ini terlihat dari penggunaan simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, bahasa daerah, bahkan jargon-jargon keagamaan dalam kampanye politik. Strategi semacam ini kerap muncul dalam bentuk konten visual, pidato, dan narasi di media sosial yang menekankan kedekatan kandidat dengan nilai-nilai lokal. Menurut Mujani dan Liddle (2023), bentuk ekspresi politik identitas di Indonesia tampak dalam penggunaan ajaran agama dalam retorika kampanye, atau pemakaian atribut budaya yang bertujuan membangun citra bahwa calon tersebut "dekat dengan rakyat". Strategi ini efektif untuk menjangkau kelompok masyarakat tertentu, terutama dalam sistem politik nasional.

Namun, penggunaan politik identitas secara terus-menerus dan berlebihan dapat membawa dampak negatif bagi demokrasi. Alih-alih memperkuat kohesi sosial, politik identitas justru berpotensi memecah belah masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang eksklusif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memicu intoleransi, diskriminasi, dan konflik antar warga negara. Demokrasi yang seharusnya dibangun atas dasar pertarungan ide, gagasan, dan program kerja menjadi tereduksi hanya menjadi soal "siapa yang serupa secara identitas". Seperti yang diungkapkan Haryanto (2021), politik identitas yang tidak dikelola secara bijak dapat menghambat pembangunan demokrasi yang sehat dan mengaburkan rasionalitas publik dalam memilih pemimpin.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh simbol-simbol identitas yang digunakan dalam kampanye. Pemilih yang cerdas perlu menilai calon pemimpin berdasarkan rekam jejak, visi, program kerja, dan komitmennya terhadap nilai-nilai kebangsaan, bukan semata-mata karena kesamaan latar belakang identitas. Dalam demokrasi yang dewasa, persaingan politik seharusnya menjadi ruang adu gagasan dan kebijakan, bukan ajang membangkitkan sentimen kesukuan atau keagamaan. Kesadaran ini menjadi penting agar demokrasi Indonesia tidak

kehilangan arah dan tetap berorientasi pada kepentingan seluruh rakyat tanpa memandang perbedaan (Mujani & Liddle, 2023; Haryanto, 2021).

### 2.1.3 Peran Media dalam Mempengaruhi Persepsi Politik

Media punya peran penting dalam membentuk cara masyarakat berpikir tentang tokoh politik dan isu-isu yang sedang ramai dibicarakan. Menjelang Pemilu 2024, media tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga menjadi tempat berlangsungnya persaingan narasi politik. Lewat teknik seperti *framing* (membangkitkan suatu isu) dan *agenda setting* (menentukan topik penting), media bisa mempengaruhi perhatian publik dan membentuk pandangan terhadap calon-calon pemimpin. Khususnya media sosial, menjadi alat utama bagi para kandidat untuk menyampaikan pesan politik secara langsung kepada masyarakat dengan bahasa yang lebih akrab dan menyentuh emosi. Menurut Syahputra (2022), kekuatan media sosial dalam kampanye politik terletak pada kemampuannya menyebarkan informasi dengan cepat, membuat isu menjadi viral, dan mendorong masyarakat untuk ikut terlibat secara aktif. Konten kreatif seperti video parodi, meme, atau musik rap bertema politik, seperti “Epic Rap Battle of Presidency,” kini menjadi bentuk komunikasi politik baru yang efektif, terutama dalam menarik perhatian pemilih muda.

Menjelang Pemilu 2024, media memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap tokoh politik dan isu-isu strategis. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan wacana politik. Melalui teknik *framing*, media dapat membangkitkan suatu peristiwa atau isu tertentu untuk menciptakan sudut pandang tertentu di benak khalayak. Selain itu, dengan teknik *agenda setting*, media menentukan isu mana yang dianggap penting untuk dibicarakan publik, sehingga dapat memengaruhi fokus perhatian masyarakat terhadap calon-calon pemimpin (McCombs & Shaw, 1972). Artinya, cara media menyajikan informasi sangat menentukan bagaimana masyarakat memahami dan menilai tokoh-tokoh politik.

Di era digital, media sosial menjadi sarana yang dominan dalam

komunikasi politik, menggantikan banyak fungsi media konvensional. Media sosial memungkinkan para kandidat untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat tanpa perantara, menggunakan bahasa yang lebih personal dan emosional. Menurut Syahputra (2022), kekuatan utama media sosial dalam kampanye politik terletak pada kemampuannya untuk menyebarkan pesan secara cepat, membuat isu menjadi viral, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi politik. Hal ini membuat komunikasi politik menjadi lebih interaktif dan responsif terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat.

Bentuk komunikasi politik pun ikut berubah menjadi lebih kreatif dan menghibur. Konten seperti video parodi, meme, hingga musik rap menjadi sarana baru dalam menyampaikan pesan politik, khususnya kepada generasi muda. Konten “Epic Rap Battle of Presidency” yang tayang di kanal YouTube SkinnyIndonesian24, misalnya, menyampaikan pesan dan karakter para tokoh politik seperti Anies, Prabowo, dan Ganjar dengan cara yang ringan namun tetap menyentuh isu-isu penting. Konten semacam ini mampu membungkus informasi politik dalam bentuk hiburan yang menarik, sehingga pesan politik dapat tersampaikan tanpa harus menggurui audiens (Nugroho, 2023).

Dengan demikian, media baik konvensional maupun digital mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik dan jalannya proses demokrasi. Media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat pembentuk realitas sosial dan politik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi media yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh framing atau informasi yang menyesatkan. Keterlibatan publik yang aktif dan kritis dalam mengonsumsi media menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas demokrasi di era digital (Syahputra, 2022).

## **2.2 Kerangka Teori**

Teori ilmiah digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sudah ada, (Sumantri, 1978). berpendapat bahwa penyelesaian masalah pada

hakikatnya melibatkan penggunaan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen untuk mendapatkan jawaban yang aktual dan telah dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018). bahwa hasil pemikiran teori mewakili struktur logis atau argumentasi mewakili struktur konsep, definisi dan pernyataan. Dapat disimpulkan bahwa teori merupakan suatu gagasan terstruktur yang dipakai untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi.

### **2.2.1 Analisis Wacana Kritis**

*Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah suatu kajian yang mempersoalkan kekuasaan, dominasi, diskriminasi, ketidakadilan sosial dengan menempatkan wacana sebagai praktik sosial (Eriyanto, 2015). Analisis wacana kritik mempunyai khas yaitu orientasinya pada perubahan sosial, jadi dalam analisis wacana kritis bisa mengkaji teks untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang teks dalam *Critical Discourse Analysis*. Dan kita dapat memahami teks itu dalam rangka memahami persoalan sosial di masyarakat dan berupaya menciptakan realitas baru yang lebih ideal.

Tiga komponen penting wacana adalah teks, kognisi dan konteks. Pentingnya menekankan bahasa dalam memahami ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat pada teori CDA. Teori CDA mencakup lima karakteristik penting, yaitu:

#### **1. Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau wacana juga dipahami sebagai bentuk interaksi. Jadi wacana merupakan sesuatu yang bertujuan, misalnya apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

#### **2. Konteks**

Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan masing-masing pihak (Eriyanto, 2005, p. 8).

### **3. Historis**

Untuk dapat memahami suatu wacana teks maka dapat dilakukan dengan memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Oleh karena itu pada saat menganalisis perlu dimengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.

### **4. Kekuasaan**

Semua wacana yang muncul dalam bentuk teks percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan antara kekuasaan dan wacana dapat dilihat dari apa yang dinamakan kontrol. Kontrol dalam suatu wacana dapat berupa kontrol atas konteks, dan kontrol terhadap struktur wacana (Eriyanto, 2005).

### **5. Ideologi**

Wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang mereka miliki agar terlihat absah dan benar di mata khalayak. Suatu teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu.

#### **A. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough**

Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana kritis yang dikenal dengan pendekatan tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Model ini melihat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi juga bagian dari kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh, dan juga mempengaruhi, kondisi sosial di sekitarnya. Pada dimensi teks, yang dianalisis adalah bagian-bagian bahasa seperti pilihan kata, tata bahasa, dan cara cerita disusun. Dimensi praktik wacana membahas bagaimana teks dibuat dan dibaca atau dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, dimensi praktik sosial fokus pada bagaimana isi teks berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi yang ada di masyarakat. Model Fairclough sangat membantu dalam menganalisis isi media, seperti berita atau pidato politik, karena mampu menunjukkan bagaimana bahasa yang digunakan mencerminkan dan membentuk kekuatan sosial di

baliknya.

## **B. Analisis Wacana Kritis Model Ruth Wodak**

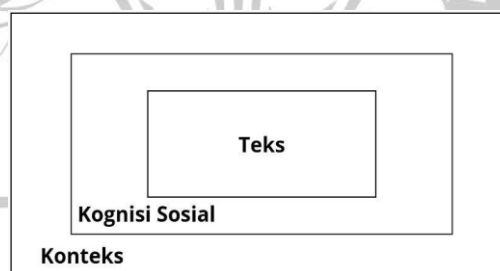
Ruth Wodak mengembangkan pendekatan yang disebut *Discourse-Historical Approach* (DHA) dalam analisis wacana kritis, yang menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dalam melihat bagaimana suatu wacana terbentuk. Pendekatan ini menggabungkan analisis bahasa dengan latar belakang sosial dan politik yang mempengaruhi isi teks. Karena itu, DHA sangat cocok digunakan untuk meneliti isu-isu politik atau sosial yang memiliki akar sejarah panjang, seperti rasisme, nasionalisme, atau masalah migrasi. Dalam penerapannya, pendekatan ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti teks tertulis, arsip sejarah, dan media massa, lalu menganalisis bagaimana wacana tersebut berkembang dari waktu ke waktu. DHA juga melihat bagaimana tokoh-tokoh politik menggunakan wacana tertentu untuk menjaga kekuasaan dan menyebarkan ideologi yang mereka anggap penting.

## **C. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk**

Model analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk dipilih dalam penelitian ini karena memberikan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami hubungan antara teks, cara berpikir masyarakat, dan konteks kekuasaan. Van Dijk menggabungkan tiga bagian penting dalam analisisnya, yaitu struktur teks (baik isi umum maupun detail kata-katanya), cara pandang atau pemahaman pembaca dan pendengar (kognisi sosial), serta latar sosial yang mempengaruhi wacana, seperti politik dan budaya. Van Dijk menekankan bahwa wacana bisa menjadi alat untuk mempertahankan atau menentang kekuasaan, melalui proses berpikir yang terjadi dalam pikiran audiens. Model ini sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis konten “Epic Rap Battle of Presidency 2024,” karena video tersebut menyampaikan pesan politik melalui hiburan yang mengandung makna tersirat, sindiran tajam, dan strategi pencitraan tokoh. Dengan

menggunakan pendekatan Van Dijk, peneliti bisa membongkar bagaimana teks dalam video itu mencerminkan kekuasaan dan ideologi, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami oleh masyarakat.

Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2008). Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu, aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat suatu masalah.



**Gambar 1. Dimensi Wacana Kritis Van Dijk Menurut Eriyanto**

#### **A. Teks**

Dimensi teks Van Dijk berfokus pada struktur teks. Van Dijk mengkaji suatu teks mempunyai tingkatan dimana setiap elemen yang mendukung satu sama lain. Dalam model wacana Van Dijk membaginya ke dalam tiga Struktur:

**1. Struktur makro** mengacu pada sebuah teks dalam makna keseluruhannya. Struktur ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan isi teks. Tema pembahasan dalam model wacana Van Dijk tidak hanya mencakup makna tetapi juga aspek tertentu dari suatu peristiwa.

**2. Superstruktur** mengacu pada keseluruhan bagian struktur teks dan bagian-bagian wacana.

**3. Struktur mikro** mengacu pada makna wacana yang diungkapkan melalui kata, kalimat, proporsi, anak kalimat dan parafrase yang dipakai dan sebagainya. Struktur atau elemen wacana yang diusulkan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Struktur atau elemen wacana yang diusulkan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Elemen Wacana Kritis Van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> (Bagaimana dan dengan cara	Grafis, Metafora

<b>apa penekanan dilakukan?)</b>
----------------------------------

Sumber: Diadopsi dari (Eriyanto, 2000) dan (Eriyanto, 2001)

Sebagaimana dinyatakan struktur mikro memiliki beberapa elemen yaitu:

## 1. Semantik

Semantik sebagai bagian dari struktur mikro karena mencakup aspek makna. Dalam semantik tercakup beberapa sub kategorisasi, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang mampu mempengaruhi makna secara semantik.

### b. Detil

Elemen detil berhubungan dengan seberapa banyak informasi yang ingin disampaikan penulis kepada khalayak.

### c. Maksud

Elemen maksud digunakan untuk alat menyembunyikan suatu fenomena tertentu dengan memanfaatkan bahasa.

### d. Praanggapan

Praanggapan atau sering disebut presuposisi dapat ditafsirkan sebagai rujukan, sebagai anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembicara.

## 2. Sintaksis

Sintaksis merupakan aspek linguistik yang memfokuskan kajian pada tata kalimat secara gramatikal. Komponen sintaksis mencakup aspek, yaitu:

### a. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat yang dimaksud dalam konteks ini adalah bentuk-bentuk kalimat yang menyusun wacana tersebut.

#### **b. Kata ganti**

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dan menciptakan komunitas yang imajinatif.

### **3. Stilistika**

Stilistika merupakan bagian dari elemen struktur mikro wacana yang memperhatikan aspek pilihan kata yang dipakai dalam sebuah teks. Elemen didukung oleh leksikon kata-kata. Leksikon adalah mengacu pada pilihan kata. Pilihan kata harus senantiasa memperhatikan konteks situasi, pilihan kata yang tepat akan menentukan ketepatan makna.

### **4. Retrorika**

Retrorika sebagai unsur keempat dari komponen sintaksis membicarakan masalah penekanan ide atau penonjolan sesuatu yang dianggap penting dalam teks wacana. Unsur retrorika mencakup dua unsur, yaitu:

#### **a. Metafora**

Metafora merupakan gaya bahasa. Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat sebuah teks, tetapi didalamnya mengandung ungkapan, kiasan atau metafora.

#### **b. Grafis dan ekspresi**

Elemen untuk melihat sesuatu yang ditonjolkan (atau suatu dianggap penting dalam sebuah teks). Untuk wacana lisan penekanannya dilakukan dalam bentuk ekspresi dari penutur.

### **B. Kognisi Sosial**

Van Dijk meneliti teks dari sisi lain yang tidak dilihat oleh penelitian wacana lainnya, yaitu unsur kognisi, yang meneliti bagaimana suatu teks diproduksi dengan memperhatikan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai dan ideologi yang dianut sebagai bagian dari suatu grup. (Eriyanto, 2001:260)

Untuk membongkar bagian makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Pendekatan

kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.

Dalam hal ini diperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi dan bagaimana cara ia memandang suatu realita sosial sehingga ia dituangkan kedalam sebuah tulisan tertentu dalam dimensi kognisi sosial yang memiliki hubungan erat dengan proses pembuatan teks dimana peristiwa atau informasi yang ditonjolkan, ditutupi, waktu, kejadian, dan lokasi dan keadaan yang relevan atau perangkat yang dibentuk dalam struktur teks (Eriyanto, 2001:261).

### **C. Konteks Sosial**

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu tujuan. Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagian politik berkomunikasi suatu acara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat dan menyingkirkan lawan dan penentang.

## **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan menggunakan teori CDA model Van Dijk. Penelitian sebelumnya menjadi acuan untuk penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang dipilih untuk referensi penelitian ini:

No	Peneliti & Judul	Objek Kajian	Teori CDA	Metode	Fokus Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	Rachmat Prihartono & Suharyo (2022) *DebatKeren Papua*	Video debat Budiman vs Dandhy di Watchdoc	Van Dijk	Deskriptif kualitatif	Nasionalisme vs Separatisme di Papua	- Teori Van Dijk - Kualitatif - Politik di YouTube	- Debat nyata - Isu Papua - Gaya serius
2	Nabilah & Fitria Safiratun (2022) *DPR Musikal*	Drama musikal di SkinnyIndonesia 24	Fairclough	Deskriptif kualitatif	Kritik sosial terhadap DPR	- Analisis video parodi - Tema politik satire	- Teori berbeda (Fairclough) - Fokus DPR, bukan capres
3	Isnaini Regita *Epic Rap Battle of Presidency 2024*	Video rap parodi capres	Van Dijk	Deskriptif kualitatif	Citra capres, strategi komunikasi politik	- Beririsan dengan dua penelitian - Lanjutkan kritik politik parodi	- Kombinasi Van Dijk + satire - Fokus Pemilu 2024

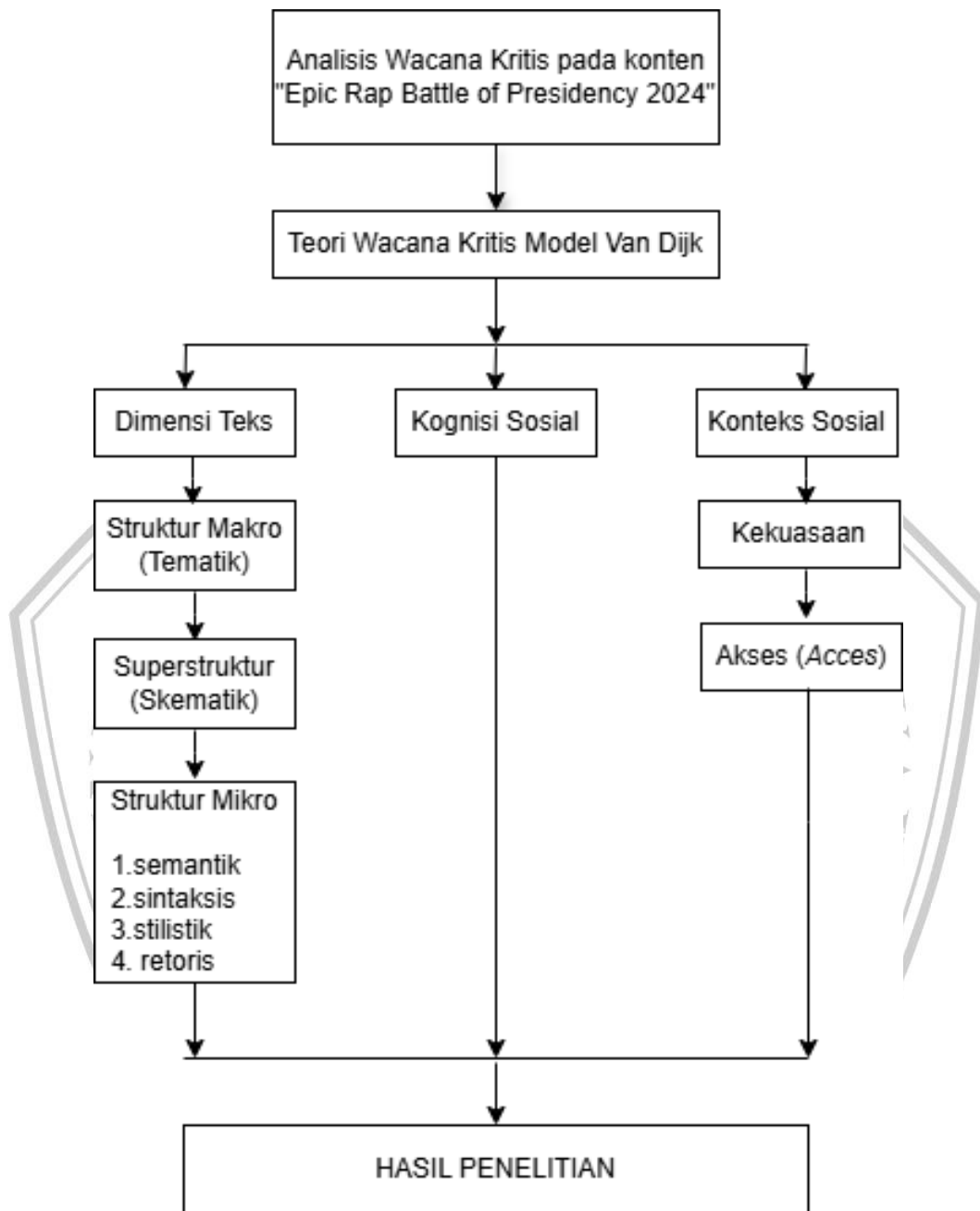
**Gambar 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Teerdahulu**

**Pertama,** Hasil penelitian oleh Rachmat Prihartono dan Suharyo dari Universitas Diponegoro Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya pada tahun (2022) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua –Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis #DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono di kanal Youtube Watchdoc Documentary menggunakan teori CDA model Van Dijk. Dan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan teknik analisisnya menggunakan teknik deskriptif dengan menyimak sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik simak. Hasil penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono didapati bahwa video tersebut komunikasi politik bermuatan ideologi dengan Budiman menyikapi sebagai warga negara Indonesia, sedangkan Dandhy lebih kearah mendukung Papua. Persamaan penelitian Rachmat Prihartono dan Suharyo dan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk dan metode penelitiannya deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Rachmat Prihartono dan Suharyo menganalisis video debat secara

langsung oleh orang yang memiliki pengalaman yang membahas topik Nasionalisme dan Separatisme di Papua sedangkan penelitian saya menganalisis video parodi yang membahas topik politik satire di kanal Youtube SkinnyIndonesian24.

**Kedua,** Hasil penelitian oleh Nabilah dan Fitria Safiratun dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada tahun (2022) yang berjudul KRITIK SOSIAL DALAM DRAMA MUSIKAL (Analisis Wacana Kritis DPR Musikal Tentang Kritik Sosial Terhadap DPR dalam Youtube SkinnyIndonesian24). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tayangan DPR Musikal di Youtube SkinnyIndonesian24 menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Dan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa DPR Musikal bukan sekedar drama musikal yang menyajikan hiburan bagi audiensnya. Lebih jauh terdapat wacana kritik sosial yang dikonstruksi melalui adegan dan dialog di dalam DPR Musikal. Wacana kritik sosial tersebut meliputi masalah disiplin kerja, masalah kepentingan tertentu, masalah kepedulian DPR terhadap rakyat, masalah aliansi DPR dan masalah kecurangan masuk DPR. Yang mana permasalahan tersebut Wacana kritik sosial pemerintah merupakan narasi yang ditonjolkan di dalam DPR Musikal. Selanjutnya terdapat pesan kritis yang tersirat di DPR Musikal, pesan kritik kepada pemerintah, advokasi kesadaran politik masyarakat hingga ajakan untuk mengubah Indonesia lebih baik sesuai nilai-nilai Pancasila. Persamaan penelitian Nabilah dan Fitria Safiratun dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis konten video parodi dari SkinnyIndonesian24 yang membahas politik satire. Perbedaan penelitian Nabilah dan Fitria Safiratun dengan penelitian saya adalah menggunakan teori yang berbeda, penelitian Nabilah dan Fitria Safiratun menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough sedangkan penelitian saya menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 3. Kerangka Konseptual Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Konten Epic Rap Battle of Presidency 2024**